

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL BERBASIS ASESMEN KEBUTUHAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN

Audina Tri Gustari¹, ²Arga Satrio Prabowo, Meilla Dwi Nurmala³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2285190002@untirta.ac.id, ²Argasatrio@untirta.ac.id,

³Meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of individual counseling services based on a needs assessment to develop the self-confidence of a child at the Toriqul Jannah Orphanage. This research was motivated by the discovery of an orphanage resident who had low self-confidence based on the initial assessment using the Alat Ungkap Masalah (AUM). The intervention was carried out using individual counseling focused on managing anxiety, strengthening self-confidence, and self-adjustment. The results showed a significant improvement in the subject's self-confidence. In the first session, the evaluation score was 8 (Fair category), which increased to 13 (Good category) in the second session, and reached a maximum score of 15 (Good/Excellent category) in the final session. The conclusion of this study indicates that AUM-based individual counseling is highly effective as an intensive assistance approach in overcoming personal problems and increasing the self-confidence of orphanage children.

Keywords: Individual Counseling, Self-Confidence, Orphanage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan konseling individual berbasis asesmen kebutuhan untuk mengembangkan kepercayaan diri seorang anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Toriqul Jannah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan adanya salah satu penghuni panti yang memiliki kepercayaan diri rendah berdasarkan hasil asesmen awal menggunakan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM). Intervensi dilakukan menggunakan layanan konseling individual yang berfokus pada pengelolaan kecemasan, penguatan rasa percaya diri, dan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri yang signifikan pada subjek. Pada pertemuan pertama, skor evaluasi subjek adalah 8 (kategori Cukup), meningkat menjadi 13 (kategori Baik) pada pertemuan kedua, dan mencapai skor maksimal 15 (kategori Baik/Sangat Baik) pada pertemuan akhir. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individual berbasis AUM sangat efektif sebagai pendekatan pendampingan intensif dalam mengatasi masalah pribadi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri anak panti asuhan.

Kata Kunci: Konseling Individual, Kepercayaan Diri, Panti Asuhan.

A. Pendahuluan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti Panti asuhan berperan penting dalam menyediakan pengasuhan, bimbingan emosional, dukungan pendidikan, serta memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat. Lembaga ini berfungsi sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan dasar dan jaminan atas hak-hak anak. Lebih dari sekadar tempat bernaung, panti asuhan juga berupaya menciptakan lingkungan pengasuhan layaknya sebuah keluarga, guna memastikan setiap anak mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Natasya & Wirdanengsih, 2026). Salah satunya Panti Asuhan Yatim Piatu Toriqul Jannah, yang secara geografis berlokasi di Kelurahan Cipare, Kota Serang, Provinsi Banten, yang menjadi tempat pembinaan sosial bagi anak-anak yatim, piatu, maupun anak-anak yang terpaksa berpisah dengan keluarga inti.

Rentang usia anak yang bernaung di Panti Asuhan Yatim Piatu Toriqul Jannah antara 6 hingga 12 tahun, yang masuk ke dalam jenjang

kategori anak-anak (Santrock et al., 2026) dan sedang berada pada fase transisi menuju remaja. Mereka mengalami perkembangan yang luar biasa di berbagai sisi kehidupannya. Secara fisik, tubuh mereka bertumbuh menjadi lebih kuat dan aktif, diiringi kemampuan mengendalikan otot yang semakin sempurna untuk menunjang aktivitas mandiri. Dari segi pola pikir, anak-anak di usia ini mulai mampu berpikir logis terhadap kejadian nyata. Selain itu, pergaulan mereka mulai berpusat pada interaksi dengan teman sebaya yang mengenalkan mereka pada ragam emosi kompleks serta pemahaman moral tentang batasan antara hal yang benar maupun salah (Zakiyah et al., 2024).

Salah satu aspek penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak di masa transisi ini adalah kepercayaan diri, karena hal ini berperan vital dalam mengembangkan kepribadian dan keterampilan hidup (Hayati & Yusri, 2023). Rasa percaya diri anak yang berada di panti asuhan cenderung rentan mengingat latar belakang yang cukup berbeda dari anak-anak pada umumnya. Rasa rendah diri akibat

cara pandang berbeda dari lingkungan sering kali membuat anak-anak menarik diri dan cenderung menyembunyikan potensi mereka. Menurut Silfia Rahmah (2014), ketika seseorang mengalami banyak kemunduran atau masa lalu yang traumatis di masa kanak-kanak, konflik tersebut dapat menjadi alasan kegagalan beradaptasi. Sebaliknya, penyesuaian diri yang positif di masa kanak-kanak akan memunculkan sikap optimis dalam menghadapi masalah baru.

Meskipun menurut Aman (2021) penduduk panti asuhan bisa saja memiliki tingkat kemandirian yang baik karena terbiasa hidup komunal, faktanya di Panti Asuhan Yatim Piatu Toriqul Jannah masih terdapat individu yang terindikasi memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah. Hal ini dibuktikan melalui hasil asesmen awal menggunakan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM). Berdasarkan asesmen tersebut, ditemukan satu orang anak asuh (subjek) yang menunjukkan gejala menarik diri, cemas berlebih, dan tidak yakin akan kemampuannya.

Menurut Peter Lauster (1997), kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan atas diri sendiri yang

menunjukkan bahwa individu tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan apa yang diinginkan, bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk berprestasi, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Maslow juga menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri (Alpian et al., 2020). Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mandiri dan tangguh dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan intervensi yang tepat, salah satunya melalui layanan konseling individual yang didasarkan pada asesmen kebutuhan objektif seperti AUM, untuk membantu subjek memulihkan dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Alkaifa et al., 2026).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus tunggal (satu orang subjek). Rangkaian proses implementasi program ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap intervensi, dan tahap evaluasi.

Tahap pertama, yakni analisis kebutuhan, merupakan langkah awal

untuk mengidentifikasi kondisi nyata dan kebutuhan layanan. Tahap ini dimulai dengan observasi lingkungan dan asesmen kebutuhan secara langsung menggunakan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Format 1 SD. Hasil asesmen ini dianalisis untuk menentukan prioritas layanan, yang dalam hal ini difokuskan pada bidang Diri Pribadi (DPI). Dari hasil AUM, diidentifikasi satu orang subjek yang secara spesifik membutuhkan penanganan mendesak terkait kepercayaan diri. Data ini dijadikan landasan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Konseling Individual.

Tahap kedua adalah intervensi, yaitu proses pelaksanaan konseling individual yang disusun berdasarkan hasil AUM. Layanan ini difokuskan pada pendampingan mendalam bagi subjek tunggal guna membantunya mengenali kelebihan diri, mengelola kecemasan, dan berani mengungkapkan pendapat. Proses pelaksanaan konseling berjalan sistematis melalui empat tahapan: (1) tahap pembentukan untuk membangun rapport dan rasa aman, (2) tahap peralihan untuk menembus keraguan subjek, (3) tahap kegiatan inti di mana subjek mulai membongkar

pikiran irasional dan berlatih afirmasi positif, dan (4) tahap pengakhiran yang berisi refleksi dan penguatan.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Proses evaluasi terbagi menjadi evaluasi proses (keterlibatan subjek selama konseling) dan evaluasi hasil (pengukuran skor perubahan sikap subjek dari pertemuan pertama hingga ketiga). Data hasil evaluasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai tingkat keberhasilan implementasi program pada subjek.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil asesmen AUM pada tahap awal, layanan konseling individual diberikan sebagai bentuk pendampingan personal secara intensif bagi satu orang subjek anak panti asuhan yang teridentifikasi memiliki masalah krisis kepercayaan diri akut. Fokus utama dari layanan ini mencakup pengelolaan kecemasan, penguatan rasa aman atas diri sendiri, pemahaman terhadap emosi, serta penyesuaian diri dalam menghadapi lingkungan sosial di panti asuhan maupun sekolah.

Pelaksanaan layanan ini diawali dengan tahapan di mana konselor membimbing subjek untuk mengidentifikasi akar masalah yang menghambat kepercayaan dirinya,

mengenali faktor-faktor penyebab rasa rendah diri dari masa lalunya, dan menyusun alternatif penyelesaian yang realistis. Selanjutnya, pada tahap tindak lanjut, konselor memantau perkembangan subjek dan mengevaluasi penerapan hasil konseling dalam kehidupan sehari-harinya di panti asuhan.

Selama proses konseling berlangsung dalam beberapa sesi pertemuan, subjek menunjukkan sikap yang kooperatif dan berhasil membangun hubungan (*rapport*) yang baik dengan konselor. Subjek yang awalnya sangat tertutup, perlahan bersedia mengungkapkan permasalahan pribadinya secara jujur dan menunjukkan komitmen untuk mempraktikkan rencana perubahan yang disepakati. Keberhasilan intervensi ini dibuktikan melalui data evaluasi hasil yang menunjukkan adanya peningkatan skor evaluasi secara bertahap.

Pada pertemuan pertama, hasil evaluasi sikap subjek masih berada pada kategori "Cukup" dengan perolehan total skor 8, karena subjek masih diliputi oleh kecemasan dan kebingungan. Kemudian, pada pertemuan kedua, setelah intervensi pembongkaran pikiran irasional dilakukan, skor meningkat signifikan menjadi 13 yang masuk dalam kategori "Baik". Puncaknya, pada pertemuan ketiga yang merupakan tahapan terminasi, subjek berhasil mencapai skor maksimal yaitu 15 (kategori Baik/Sangat Baik).

Perkembangan positif tersebut dapat diamati secara terperinci melalui lima indikator kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh subjek. Secara komunikasi, subjek kini menjadi lebih berani dan asertif dalam mengungkapkan perasaannya kepada pengasuh panti tanpa disertai rasa cemas yang berlebihan. Dari segi pemahaman diri, subjek mulai menyadari akar permasalahan pribadinya dan perlahan berhenti menyalahkan keadaan. Pemahaman ini kemudian mendorong subjek untuk mampu merumuskan jalan keluar secara mandiri, misalnya dengan mulai berani menginisiasi percakapan

**Tabel 1. Rekapitulasi Evaluasi Hasil
Konseling Individu**

Nama	Pertemuan	Indikator					Total	Kategori
		1	2	3	4	5		
A	1	2	2	1	2	1	8	Cukup
A	2	3	3	2	2	3	13	Baik
A	3	3	3	3	3	3	15	Baik

bersama teman sebaya, sekaligus melepaskan berbagai pemikiran negatif yang selama ini melemahkan dirinya. Seiring dengan hal tersebut, kepedulian sosial subjek juga mengalami peningkatan, yang dibuktikan dengan kemauannya untuk berbaur dan merespons positif ajakan bermain dari teman-teman di panti asuhan. Pada akhirnya, subjek menunjukkan kesiapan mental yang jauh lebih stabil; ia tidak lagi menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan berhasil melepaskan diri dari kecenderungan untuk sekadar menyenangkan orang lain (people pleaser). Keseluruhan perubahan ini menegaskan bahwa lingkungan konseling individual yang aman, rahasia, dan terstruktur efektif dalam mengubah kondisi emosional serta pola pikir subjek secara nyata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan konseling individual yang dirancang berdasarkan asesmen kebutuhan menggunakan Alat Ungkap Masalah (AUM) efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Toriqul Jannah. Intervensi

yang terfokus pada satu subjek ini berhasil mengatasi hambatan psikologis berupa kecemasan dan rasa rendah diri. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor evaluasi subjek secara progresif dari skor 8 (kategori Cukup) pada sesi awal menjadi skor maksimal 15 (kategori Sangat Baik) pada sesi terminasi. Subjek menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, mulai dari mampu berpikir positif, berani mengemukakan pendapat, hingga mampu berbaur dengan lingkungan sosialnya secara sehat. Penggunaan AUM sebagai dasar perancangan intervensi memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan benar-benar presisi, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan mendalam individu

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaifa, et al. (2026). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pola Asuh terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Alpian, et al. (2020). *Aktualisasi Diri dan Kepercayaan Diri dalam Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Aman. (2021). *Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan: Sebuah Tinjauan*

- Psikososial*. Jurnal Kesejahteraan Sosial Anak.
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). *Dampak Latar Belakang Keluarga terhadap Pembentukan Karakter dan Kepercayaan Diri Anak*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Lauster, P. (1997). *Tes Kepribadian* (Terjemahan). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Natasya, R., & Wirdanengsih. (2026). *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis Anak*. Jurnal Sosiologi Keluarga.
- Rahmah, S. (2014). *Pengaruh Pengalaman Masa Kecil terhadap Kemampuan Adaptasi Dewasa*. Jurnal Psikologi Klinis.
- Santrock, J. W., et al. (2026). *Child Development: A Psychological Perspective*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wardani, et al. (2021). *Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengambil Keputusan*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia.
- Zakiah, et al. (2024). *Dinamika Perkembangan Sosial dan Moral Anak Usia Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Anak.